

**KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MECAH PARUK DI DESA
ARJOWINANGUN, KECAMATAN PURING, KABUPATEN KEBUMEN
(PERSPEKTIF ISLAM)**

Lina Aniqoh

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, Alamat: Jl. Jend. A. Yani
No. 40 A Purwokerto, Kab. Banyumas, Prov. Jawa Tengah 53126
email: niecolina@gmail.com*

Abstract

Tradition as a local wisdom of an area becomes part of ancestral cultural heritage that is important to be preserved and its meaning explored. Broken tradition in the village of Arjowinangun, Puring, Kebumen is a slametan pregnancy tradition of two or more women who have brotherly ties. This tradition has seven main symbols, namely Friday, wingka, crossroads, krawu gedhang raja, muddy lumbu, paruk and split up. The seven symbols that after interpreting their meaning using Victor Turner's symbol interpretation theory revealed that each symbol has noble values and moral messages that are in harmony with Islamic teachings. Broken traditions are generally held on Friday located at crossroads. The practice of this tradition is the sale and purchase menu of ready-to-eat food consisting of white rice, krawu gedhang raja, muddy lumbu and complementary side dishes with banana leaf wrappers, a means of paying legitimate sale and purchase transactions namely wingka or stone. Alignment of moral messages in the tradition of breaking up with Islamic teachings is found in the teachings of always praying and praying for good, being a person who is moral, useful, has a high social spirit, draws closer to God and gives advice to charity.

Keywords: tradition of breaking down, symbols, moral messages, Islam

Abstrak

Tradisi sebagai kearifan lokal suatu daerah menjadi bagian dari warisan budaya leluhur yang penting untuk dilestarikan dan digali maknanya. Tradisi *mecah paruk* di Desa Arjowinangun, Puring, Kebumen merupakan tradisi *slametan* kehamilan dari dua atau lebih perempuan yang memiliki ikatan persaudaraan. Tradisi ini memiliki tujuh simbol utama yaitu hari Jum'at, *wingka*, perempatan jalan, *krawu gedhang raja*, *becak lumbu*, *paruk* dan *mecah paruk*. Ketujuh simbol tersebut yang setelah diinterpretasikan maknanya menggunakan teori penafsiran simbol milik Victor Turner terungkap bahwa setiap simbol memiliki nilai-nilai luhur serta pesan moral yang selaras dengan ajaran Islam. Tradisi *mecah paruk* umumnya dilaksanakan pada hari Jum'at berlokasi di perempatan jalan. Praktik dari tradisi ini yaitu transaksi jual beli menu makanan siap santap yang terdiri dari nasi putih, *krawu gedhang raja*, *becak lumbu* serta lauk pelengkap

dengan pembungkus daun pisang, alat bayar transaksi jual beli yang sah yaitu *wingka* atau batu. Keselarasan pesan moral dalam tradisi *mecah paruk* dengan ajaran Islam terdapat pada ajaran untuk senantiasa berdo'a dan mendo'akan kebaikan, maenjadi pribadi yang berakhlak, bermanfaat, berjiwa sosial tinggi, mendekatkan diri pada Tuhan dan nasihat untuk bersedekah.

Kata Kunci: tradisi mecah paruk, simbol, pesan moral, Islam

Pendahuluan

Menyajikan data mengenai jumlah pasti banyaknya budaya yang ada di Pulau Jawa bisa dipastikan akan menjadi suatu pekerjaan yang menguras energi dan menyita banyak waktu. Hal ini dikarenakan leluhur orang Jawa memiliki budaya yang begitu banyak, di samping itu budaya yang berkembang di Jawa yang sebelumnya telah berakulturasi dengan budaya animis-dinamis dan Hindu-Budhis yang selanjutnya disusul dengan kedatangan agama Islam telah meniscayakan akulturasi budaya yang menghasilkan budaya atau sub-sub budaya baru. Budaya yang merupakan kombinasi dan konvergensi dari budaya yang sebelumnya telah ada.¹

Pluralitas budaya di Jawa pada akhirnya akan melahirkan kompleksitas budaya yang memunculkan berbagai persoalan baru, di antaranya yaitu banyak dari kearifan lokal² berbagai daerah di Jawa teralpakkan eksistensinya. Kearifan-kearifan lokal yang bisa jadi hanya ada satu-satunya di suatu daerah dan tidak terekspos informasinya ke luar daerah tersebut. Fenomena ini akan menjadi faktor yang berpengaruh pada ketiadaan kontrol budaya antar daerah, di mana kelestarian atau kepunahan budaya sepenenuhnya berada pada tangan pemilik budaya. Ironisnya, ketika suatu budaya berada pada masyarakat yang tingkat sadar budayanya rendah, maka potensi kepunahan budaya akan berbanding terbalik dengan tingkat kesadaran tersebut.

Ancaman akan eksistensi kearifan lokal juga datang dari yang disebut globalisasi. Arus globalisasi yang begitu masif, tuntutan era komunikasi, perkembangan berbagai ilmu pengetahuan kontemporer, kemajuan di bidang teknologi dan hal lain dari serba-serbi globalisasi memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap *life style* juga *mindset* manusia ke arah yang lebih praktis dan dianggap modern, dengan melangkah menjauh meninggalkan hal-hal yang bersifat tradisional. Fenomena ini banyak terjadi pada manusia, tanpa terkecuali manusia Jawa. Rekayasa kultural

besar-besaran lambat laun juga menjadi pil pahit terhadap sendi-sendi budi pekerti bangsa. Sekat-sekat budi pekerti luhur yang kaya akan aroma nilai-nilai budaya Jawa luhur, kian pudar karena sentuhan-sentuhan kemanusiaan antar bangsa. Akibatnya, sulit dipungkiri jika generasi muda sering dianggap sudah tidak *njawani* lagi. Pesatnya perkembangan teknologi dan media informasi telah menyebabkan budi pekerti luhur bangsa ini terdesak dan terkikis. Benturan-benturan kultural dengan berbagai bangsa di belahan dunia juga telah memoles budi pekerti bangsa menjadi tidak murni.³

Sebab banyaknya hal yang mengancam eksistensi kearifan lokal, tulisan ini berupaya untuk mengelaborasi tradisi *mecah paruk* yang merupakan tradisi kehamilan di Desa Arjowinangun, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen. Hal ini dilakukan guna menemukan pesan luhur yang tersirat di balik simbol-simbol dalam tradisi tersebut dari para leluhur yang penting untuk diketahui masyarakat pelaksana tradisi khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Sehingga dalam melaksanakan tradisi, masyarakat benar-benar faham akan dasar maksud dan tujuan pelaksanaan tradisi, tidak hanya sekedar melaksanakan tanpa mengetahui maksud dan tujuannya. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap tradisi diharapkan tradisi *mecah paruk* ini akan terjaga eksistensinya.

Tradisi Mecah Paruk

Mecah paruk merupakan suatu tradisi warisan leluhur masyarakat Desa Arjowinangun yang dilaksanakan secara turun menurun dari generasi ke generasi. Sejarah mengenai kapan awal mula tradisi *mecah paruk* serta siapa penggagasnya hingga saat ini belum ada narasumber yang bisa menjelaskan. Meskipun demikian, masyarakat terus saja melaksanakan tradisi ini dengan maksud melestarikan budaya lokal⁴ warisan leluhur.

Masyarakat Arjowinangun menganggap tradisi ini sebagai bentuk lain dari *slametan*⁵ kehamilan. Tradisi *mecah paruk* dilaksanakan sebab adanya dua atau lebih perempuan bersaudara yang hamil dalam lintas waktu yang bersamaan. Bersaudara dalam hal ini yaitu perempuan-perempuan hamil tersebut memiliki ikatan persaudaraan baik itu kandung, sebab suami, atau orang tua. Sebagai contoh seorang ibu hamil bersamaan dengan anaknya baik anak kandung, tiri maupun menantu, seorang bibi hamil bersamaan dengan keponakannya, baik keponakan sendiri maupun keponakan ipar, dua perempuan kakak beradik hamil bersamaan baik kaka-adik kandung maupun ipar, dan ikatan persaudaraan lainnya.⁶

Sedangkan yang dimaksud dengan hamil dalam lintas waktu yang bersamaan adalah dalam suatu waktu yang sama kedua atau lebih perempuan bersaudara tersebut dinyatakan berstatus hamil. Baik usia kandungan keduanya sama ataupun berbeda. Maka, sebelum perempuan yang hamil dengan usia kehamilan paling tua melahirkan, salah satu ibu atau orang yang dituakan dari perempuan-perempuan hamil tersebut harus melaksanakan tradisi *mecah paruk* ini.⁷

Tradisi *mecah paruk* dilaksanakan sebagai manifestasi harapan atau doa kepada Allah Swt. supaya perempuan-perempuan hamil tersebut saat persalinan diberi keselamatan dan kelancaran tanpa mendapat aral suatu apa pun. Di samping itu, juga dimaksudkan supaya bayi-bayi yang masih dalam kandungan selamat dan sejahtera sejak dalam kandungan hingga kelak lahir dan hidup di dunia. Dalam praktiknya tradisi ini seperti halnya transaksi jual beli makanan siap santap secara langsung, artinya penjual dan pembeli bertemu langsung.

Dalam tradisi *mecah paruk* ini terdapat banyak simbol yang perlu untuk diinterpretasikan agar terkuak nilai yang tersirat di dalamnya baik yang bersifat materi maupun non-materi. Namun, sebelum menginterpretasikan simbol-simbol tersebut terlebih dahulu perlu diketahui hal apa saja yang ada dalam tradisi ini. Tradisi ini dilaksanakan pada hari Jumat dan berlokasi di perempatan jalan. Nasi putih, *becak lumbu krawu gedhang* menjadi menu pokok yang harus ada, sedangkan lauk biasanya berupa tempe goreng dan krupuk hanya bersifat sebagai pelengkap semata. Menu makanan siap santap inilah yang nantinya akan dijual.

Membincang jual beli, maka menjadi keharusan akan adanya alat transaksi pembayaran yang sah. Keunikan dalam tradisi ini, alat pembayaran yang digunakan untuk membeli makanan bukan berupa uang seperti pada semestinya, melainkan menggunakan *wingka* dan ada pula yang membolehkan menggunakan batu. Kedua barang inilah yang dianggap sah sebagai alat pembayaran. Hal penting selanjutnya yaitu *paruk* yang berfungsi sebagai tempat *becak lumbu* dan yang nantinya di akhir pelaksanaan *paruk* tersebut akan dipecah di lokasi pelaksanaan tradisi.

Proses pelaksanaan tradisi *mecah paruk* diawali dengan mempersiapkan semua makanan yang akan dijual. Setelah semuanya siap, maka penjual dalam tradisi ini yaitu salah satu ibu atau perempuan yang dituakan dari perempuan-perempuan yang hamil lengkap bersama dengan dagangannya menempatkan diri di tengah perempatan jalan, jika tidak mengganggu aktifitas jalan. Jika dirasa mengganggu, cukup di sisi salah satu jalan. Penjual kemudian menawari para pengguna jalan dan tetangga sekitar

untuk membeli dagangannya. Karena tradisi ini sudah sejak dahulu adanya, masyarakat setempat akan cepat merespon dengan baik tawaran untuk membeli. Tanpa komando mereka akan segera bergegas mencari *wingka* untuk membeli.

Kondisi *wingka* yang tidak higienis menjadi alasan bagi pembeli untuk tidak perlu memberikannya langsung kepada penjual, cukup meletakan *wingka* di tempat yang telah ditentukan oleh penjual. Satu buah *wingka* hanya bisa digunakan untuk satu kali transaksi pembelian. Apabila pembeli ingin membeli kembali, maka ia harus menyerahkan *wingka* baru. Setelah memesan makanan dan menyerahkan *wingka*, penjual akan membungkuskan menu makanan yang ada pada satu *pincuk*⁸ daun pisang. Pembeli diperkenankan menyantap makanannya di tempat atau membawanya pulang.

Setelah semua dagangan terjual, *wingka-wingka* yang diperoleh dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam *paruk* yang sudah kosong. Kemudian *paruk* diangkat ke atas untuk dipecahkan di tengah jalan. *Paruk diumbulna* (di lempar ke atas), dan pada saat demikian penjual dianjurkan untuk berdo'a terlebih dahulu dan mengucapkan "*jabang bayi mbabar*" (jabang bayi lahir).⁹

Menangkap Pesan Luhur di Balik Simbol-Simbol dalam Tradisi *Mecah Paruk*

Pesan luhur dalam simbol-simbol dalam tradisi *mecah paruk* tidak akan bisa dipahami tanpa adanya interpretasi. Dalam menginterpretasi simbol-simbol, peneliti menggunakan teori penafsiran simbol yang dikemukakan oleh Victor W. Turner seorang antropolog budaya Inggris. Menurutnya terdapat tiga langkah yang harus dilakukan dalam menfasirkan. *Pertama, exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini perlu dibedakan antara informan awam dan pakar, antar interpretasi esoterik dan eksoterik. *Kedua, operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Hal ini perlu diarahkan pada informasi tingkat masalah dinamika sosial, pengamatan seharusnya tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada tingkat interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. *Ketiga, positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol

lain secara totalitas. Makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dan pemilikinya.

Ketiga tingkatan penafsiran makna tersebut sebenarnya saling melengkapi dalam proses pemaknaan simbol ritual. Jika poin (1) mendasarkan pada wawancara kepada informan setempat, poin (2) lebih menekankan pada tindakan ritual dalam kaitannya dengan struktur dan dinamika sosial, dan poin (3) mengarah pada hubungan konteks antar simbol dengan pemilikinya. Ketiganya, tentu saja tepat digunakan bersama-sama untuk mengungkap makna dan fungsi mistik kejawaan yang banyak menggunakan simbol-simbol ritual.

Dengan menggunakan prosedur penafsiran simbol di atas, diperoleh temuan pesan luhur yang tersirat pada simbol-simbol dalam tradisi *mecah paruk* yaitu:

1. Hari Jum'at

Penetapan pelaksanaan tradisi *mecah paruk* di hari Jum'at tidak bersifat wajib namun sangat dianjurkan (*muakkadah*). Hal ini karena hari Jum'at merupakan hari yang dipercaya sebagai hari paling baik di antara hari-hari lainnya (*sayyid al ayam*). Juga sebab keutamaan beramal di hari Jum'at di mana pahala amal akan dilipatgandakan dari pahala beramal di hari selainnya.¹⁰

2. *Wingka*¹¹

Wingka merupakan alat pembayaran sah dalam transaksi jual beli dalam tradisi ini, fungsinya sama seperti uang Namun, disyaratkan *wingka* yang digunakan adalah *wingka* yang telah tergujur air. Umumnya *wingka* yang digunakan yaitu *wingka* yang berada di bawah talang air hujan rumah-rumah atau pancuran air seperti atap rumah atau sumber air lainnya yang mengucur dari atas. Di samping itu *wingka* harus milik pribadi, bukan hasil dari mencuri atau tindak tercela semacamnya. Jika tidak memiliki *wingka* pribadi, maka boleh meminta *wingka* kepada orang lain. Jika masih tidak ada maka boleh menggunakan *wingka* yang sifatnya milik umum, seperti *wingka* yang berada di jalan raya atau setiap jalan umum. *Wingka* yang memenuhi syarat inilah yang boleh digunakan untuk membeli makanan dalam tradisi ini.

Wingka beserta syarat-syaratnya agar bisa diggunakan secara sah sebagai alat pembayaran merupakan filosofi dari uang atau harta yang suci atau halal. Bukan merupakan uang atau harta yang diperoleh dengan cara-cara yang diharamkan oleh syari'at agama. Hemat peneliti, *wingka* merupakan simbol harta suci yang diperoleh, digunakan dan distribusikan dengan cara dan untuk perkara yang halal.¹²

3. Perempatan Jalan

Perempatan jalan merupakan simbol yang di dalamnya tersirat sebuah makna yaitu agar kelak bayi ketika lahir dan tumbuh dewasa, ia akan tahu “*pancer papat utawa kiblat papat*” (empat arah). *Pancer papat* yang dimaksud dalam hal ini yaitu tetangga sekitar rumah. Tahu akan tetangga sekitar di sini artinya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Lingkungan yang tidak hanya terbatas pada manusia (sosial) semata, melainkan juga peduli pada kelestarian alam sekitar.¹³

4. Krawu Gedhang Raja

Krawu gedhang yaitu jenis olahan makanan tradisional yang terbuat dari irisan pisang (*gedhang*) yang belum matang sempurna artinya pisang masih keras dan umumnya kulit pisang masih berwarna hijau tua. Selanjutnya pisang dimasak dengan cara dikukus dan setelah matang ditaburi dengan parutan kelapa (*dikrawu*). Dalam tradisi ini pisang yang digunakan harus pisang raja. Artinya setiap pisang yang namanya didahului dengan kata “raja” dianggap memenuhi syarat untuk digunakan dalam tradisi *mecah paruk*.

Syarat selanjutnya yaitu pisang raja harus dipetik dari dua atau lebih pohon pisang yang sedang berbuah bersamaan. Namun, pohon-pohon tersebut harus tunggal rumpun. Jumlah pohon pisang di sini disesuaikan dengan jumlah perempuan hamil yang menjadi sebab dilaksankannya tradisi ini. Jika yang hamil dua perempuan maka pisang harus dipetik dari dua pohon tunggal rumpun, jika tiga perempuan hamil maka pisang harus diambil dari tiga pohon, begitu seterusnya.

Pohon-pohon pisang yang sedang berbuah bersamaan dalam tunggal rumpun merupakan analogi dari perempuan-perempuan yang sedang hamil adalah mereka yang memiliki ikatan persaudaraan begitupun dengan janin-janin yang terkandung dalam perut mereka kelak akan menjadi saudara yang dituntut untuk senantiasa hidup guyub rukun.¹⁴ Dalam simbol pisang raja menyimpan pesan luhur agar kelak bayi-bayi yang lahir akan menjadi pribadi-pribadi yang berguna bagi sesamanya, agama dan bangsanya. Menjadi pribadi-pribadi yang bersahaja lagi mulia memiliki sifat dan sikap terpuji layaknya sikap dan sifat yang seharusnya dimiliki oleh sosok seorang raja atau pemimpin bijak.¹⁵

5. Becek Lumbu

Becek lumbu merupakan nama dari salah satu jenis olahan makanan yang diambil dari kata *becek* (makanan yang dimasak dengan santan dan bumbu rempah khusus diantaranya ketumbar dan sereh) dan dari

kata *lumbu* (pohon talas). Pohon talas harus dimasak sampai benar-benar lunak. Pada tradisi *mecah paruk becek lumbu* dijadikan sayur untuk memudahkan memakan nasi ketika disantap. *Becek lumbu* menjadi salah satu simbol harapan untuk keselamatan dan kelancaran persalinan perempuan-perempuan yang sedang hamil tersebut. Harapan supaya mereka tidak akan mendapati kesulitan atau hal lain yang menghambat kelancaran persalinan dan mengancam keselamatan jabang bayi. Harapan ini dianalogikan dengan mudahnya seseorang yang menyantap nasi menggunakan *becek lumbu* yang berkuah santan dengan tekstur batang pohon talas yang lunak.¹⁶

6. *Paruk*

Paruk merupakan alat masak tradisional yang terbuat dari tanah liat, berbentuk bulat cembung dan memiliki fungsi untuk memasak seperti halnya memasak sayur-mayur yang berkuah. *Paruk* bisa dikaitkan dengan kata dalam Bahasa Jawa "*parek*" yang artinya dekat. *Paruk* adalah simbol yang memerintahkan untuk "*ngeparek datheng Gusti*" (Mendekatkan diri kepada Tuhan). Dengan demikian simbol *paruk* menyimpan pesan luhur agar jabang bai kelak saat lahir akan tumbuh menjadi hamba takwa yang senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhannya.¹⁷

7. *Mecah Paruk*

Mecah paruk dilakukan setelah isi dari *paruk* yaitu *becek lumbu* telah habis. Penjual akan melempar *paruk* yang telah diisi dengan *wingka* ke atas supaya sekali jatuh *paruk* akan pecah. Saat memecahkan *paruk*, pemecah mengucap "*jabang bayi mbabar*" (jabang bayi lahir). Pemecahan ini juga menandakan prosesi tradisi *mecah paruk* telah berakhir. Pemecahan *paruk* menyimpan dua pesan luhur. *Pertama*, menjadi simbol ungkapan harapan keluarga atas bayi-bayi dalam kandungan agar kelak proses persalinan mereka lancar tanpa aral sehingga ibu yang melahirkan tidak akan menderita lama. Kemudahan ini dianalogikan seperti halnya *paruk* yang dipecahkan sekali lempar langsung pecah. Oleh sebab inilah pemecah *paruk* harus bisa bagaimana caranya memecahkan *paruk* yang di dalamnya telah diisi *wingka* dalam sekali jatuh tanpa perlu ada pengulangan.

Kedua, saat *paruk* telah pecah di jalanan, pecahan *paruk* memiliki fungsi sebagai "*tandes dalan*" yaitu berfungsi sebagai pencegah jalan becek saat hujan turun agar jalan menjadi tandas. Hal ini dikarenakan pada umumnya jalan-jalan di pedesaan pada zaman dahulu masih berupa tanah belum dikeraskan baik dengan aspal atau bahan lainnya.

Dengan adanya pecahan *paruk* dan *wingka* di jalan akan cukup memberi kemanfaatan bagi pengguna jalan. Hematnya, aktivitas pemecahan *paruk* di jalan merupakan representasi dari harapan terhadap bayi-bayi dalam kandungan agar kelak saat bayi lahir akan tumbuh menjadi orang yang gemar beramal *jariyah*, salah satunya yaitu dengan bersedekah.¹⁸

Islam dalam Tradisi *Mecah Paruk*

Agama adalah sesuatu yang berkembang, sesuai dengan perkembangan pemeluknya, sedangkan setiap pemeluk memiliki tradisi budaya yang diwarisi dan dikembangkan juga dari generasi ke generasi. Dalam perkembangan itu selalu terjadi interaksi antara keyakinan keagamaan dan ajaran-ajarannya (yang sering dianggap suci) dan kreativitas manusia serta budayanya yang dianggap profan.¹⁹ Hal demikian juga terjadi pada agama Islam. Islam berinteraksi dengan budaya lokal yang dilewatinya. Islam dengan budaya adalah dua hal yang niscaya hidup bersama tanpa pertentangan. Islam bersikap terbuka terhadap budaya lokal.²⁰

Dalam kaitannya dengan Islam, pesan-pesan luhur dari setiap simbol-simbol yang terdapat pada tradisi *mecah paruk* ditemukan adanya keselarasan ajaran dan bebas dari pertentangan. Secara kasat mata tradisi ini jika dalam ajaran Islam merupakan bagian dari bersedekah dengan membagi-bagikan makanan. Di samping itu, berbagai pesan luhur yang diperoleh setelah penafsiran simbol sedikitnya pesan luhur tersebut jika dalam ajaran Islam dapat dikategorikan dalam lima ajaran yaitu:

1. Berdo'a

Nasib manusia telah ditentukan sejak manusia masih berupa janin di dalam kandungan ibunya. Maka dari itu pada saat mengandung, perempuan dianjurkan untuk memperbanyak do'a untuk kebaikan dirinya dan kandungannya.²¹ Di samping do'a-do'a yang dilisankan, tradisi *mecah paruk* juga menjadi manifestasi do'a-do'a perempuan-perempuan hamil beserta keluarga dalam bentuk simbol. Pesan luhur dalam simbol-simbol dalam tradisi pada hakikatnya ditujukan kepada Allah Swt.

Do'a adalah hal yang diperintahkan langsung oleh Allah kepada hambanya. Perintah ini termaktub di antaranya dalam Q.S. al 'Mu'min: 60, Q.S. al 'Araf: 55. Fungsi dari do'a sendiri dapat menlenyapkan musibah yang sedang menimpa atau menolak musibah yang akan datang. Penjelasan ini tersurat dalam H.R Hakim melalui Ibnu Umar r.a.²²

2. Harta Halal

Makna simbol *wingka* dalam tradisi *mecah paruk* sejatinya diperuntukan untuk setiap orang tanpa terbatas pada jabang bayi saja. Simbol yang menyimpan pesan untuk memperoleh, menggunakan dan mendistribusikan harta secara dan untuk perkara yang halal. Pada dasarnya hal ini adalah kewajiban atas semua orang, seperti yang dijelaskan dalam hadis berikut:

“*Sesungguhnya tidak akan masuk surga daging yang tumbuh dari harta yang haram, neraka lebih pantas untuknya*”. (H.R.Ahmad dan Ad Darimi)

3. Berjiwa Sosial dan Peduli Lingkungan

Perempatan jalan yang mengandung simbol harapan agar kelak jabang bayi memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan lingkungan sekitar baik yang bersifat biotik maupun abiotik, termasuk dalam hubungan sesama kepedulian sosial, khususnya terhadap tetangga sekitar. Harapan demikian senada dengan ajaran dalam agama Islam dalam aturan kewajiban memberikan hak tetangga. Dalam hadis berikut dijelaskan bahwa setiap tetangga memiliki delapan hak.

“Hak tetangga itu ialah apabila ia sakit, engkau harus menjenguknya; apabila meninggal, engkau mengantar jenaahnya; apabila meminjam kepadamu, engkau memberinya pinjaman; apabila auratnya kelihatan (tidak mempunyai pakaian), engkau harus menutupkannya; apabila memperoleh kebaikan (rezeki) engkau berikan selamat kepadanya; apabila tertimpa musibah, engkau berbelasungkawa terhadapnya, dan janganlah engkau meninggikan bangunan rumahmu lebih daripada bangunan rumahnya sehingga udara tidak dapat memasuki rumahnya, serta janganlah engkau menyakitinya dengan bau sedap masakan pncimu kecuali engkau mengirim sebagian darinya, untuk dia.” (H.R. at Tabrani)²³

4. Pribadi Berakhlak, Bermanfaat dan Taat

Simbol *krawu gedhang raja* dan *paruk* merupakan representasi dari sebuah harapan terhadap Tuhan agar kelak bayi bisa menjadi pribadi yang bermanfaat, berakhlak mulia dan menjadi hamba yang bertakwa yang senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhannya. Harapan ini sangat relevan dengan ajaran Islam yang begitu tegas memerintahkan umatnya untuk *berakhlakul karimah*, bermanfaat bagi sesama dan menjadi hamba yang bertakwa. Perintah ini tersurat pada ayat berikut:

“*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku*

adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al Maidah:8)

5. Sedekah Jariyah

Prosesi pelaksanaan tradisi *mecah paruk* secara kasat mata adalah wujud dari sedekah. Membagikan makanan siap santap dengan syarat yang mudah. Di samping itu *pecahan paruk* dan *wingka* yang berfungsi untuk tandas jalan juga menjadi salah satu wujud sedekah. Dalam Islam perintah sedekah begitu banyak dijelaskan dalam firman Allah maupun sabda Rasulullah. Dalam bersedekah, di samping memberi kemanfaatan bagi yang diberi sedekah, sedekah juga bermanfaat bagi si pemberi itu sendiri. Terlebih jika berupa sedekah jariyah, pahala yang diperoleh tidak terbatas saat di dunia saja melainkan akan senantiasa mengalir pada orang yang bersedekah sekalipun sudah meninggal. Beberapa firman Allah yang memerintahkan untuk bersedekah yaitu firman Allah dalam Q.S. al Baqarah ayat 195; 215; 261. Satu di antaranya memiliki arti sebagai berikut:

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” (Q,S al Baqarah: 195)

Demikian uraian pesan moral yang terejawantahkan dalam simbol-simbol tradisi *mecah paruk* yang juga memiliki relevansi dengan ajaran Islam. Meskipun pada awalnya tradisi *mecah paruk* adalah tradisi leluhur yang bukan beragama Islam, setelah Islam datang tradisi ini berakulturasi dan berakomodasi dengan ajaran Islam. Dengan demikian, tradisi *mecah paruk* merupakan budaya lokal warisan leluhur yang harus diketahui maknanya dan dipertahankan eksistensinya.

Simpulan

Tradisi *mecah paruk* merupakan budaya lokal warisan leluhur masyarakat Desa Arjowinangun, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen. Tradisi ini dilaksanakan sebab adanya dua atau lebih wanita bersaudara yang mengandung dalam waktu yang bersamaan. Praktik pelaksanaan tradisi berupa transaksi jual beli makanan siap santap yang unik karena aturan yang lain pada umumnya. Di samping itu tradisi *mecah paruk* sarat akan simbol-simbol. Setelah simbol-simbol tersebut di interpretasi menggunakan

metodologi penafsiran simbol milik Victor Turner seluruh simbol yang berupa hari Jum'at, *wingka*, perempatan jalan, *krawu gedhang raja*, *becak lumbu*, *paruk* dan *mecah paruk* mengandung filosofi makna yang begitu luhur.

Makna simbol yang ditangkap dalam tradisi *mecah paruk* memiliki keselarasan dengan ajaran-ajaran pada agama Islam. Setidaknya terdapat lima ajaran yang merupakan pesan dari simbol-simbol tradisi ini yaitu perintah untuk (1) berdo'a kebaikan, (2) memperoleh, menggunakan dan mendistribusikan harta dengan cara dan untu perkara yang halal, (3) berjiwa sosial dan peduli terhadap lingkungan sekitar, (4) menjadi pribadi yang berakhlak baik, bermanfaat dan menjadi hamba yang takwa, (5) bersedekah jariah.

Endnotes

- ¹ Moh. Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa* (Purwokerto: STAIN Press, 2007), hlm. 79.
- ² Kearifan lokal apat didefinisikan sebagai suatu sintesa budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Haidlor Ali, *Jurnal Harmoni: Keraifan Lokal sebagai Landasan Pembangun Bangsa* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 5.
- ³ Suwardi Endaswara, *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 2003), hlm. 125 & 127.
- ⁴ Dalam bahasa sehari-hari kebudayaan lokal sering diidentikan dengan istilah kebudayaan daerah. Menurut Sidi Gaalba, istilah kebudayaan daerah kurang tepat, karena istilah daerah atau pembagian tidak ada hubungannya dengan budaya. Batasan suatu daerah ditentukan oleh tujuan dan keputusan poliyik melalui undang-undang atau peraturan yang di dalamnya belum tentu terjadi kesamaan budaya. Batasan masyarakat yang mewakili budaya adalah suku (suku bangsa). Suku merupakan daerah kebudyaan. Dengan demikian, istilah kebudayaan lokal lebih dekat dengan istilah kebudayaan suku. Sidi Gazalba dalam Khadiq, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 47-48.
- ⁵ *Slametan* adalah manifestasi kultur Jawa asli yang menjadi sebuah permohonan simbolik. *Slametan* boleh dikatakan merupakan wujud tindakan ritual dari teks-teks religi terdahulu. Teks-teks Hindu, Budha, Islam dan animise-dinamise. *Slametan* menjadi sentral mistik kejawen. Melalui *slametan*, ritual mistik mendapatkan jalan lurus menuju sasaran, yaitu Tuhan. Suwardi Endaswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simabolisme, dan Sufisem* dalam Budaya Spiritual Jawa (Yogyakarta: NARASI, 2006), hlm. 13.
Secara umum, tujuan *slametan* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata maupun yang nyata maupun yang halus (suatu keadaan yang disebut *selamet/selamat*). Andrew Beaty, *Variasi Agma di Jawa Suatu Pendekatan Antropologi* (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 43.
- ⁶ Wawancara dengan Maghfirotn Khasanah pada tanggal 12 Juli 2017 di rumahnya Desa Arjowinangun, RT 02/01.
- ⁷ Wawancara dengan Sofiyatun pada tanggal 11 Juli 2017 di rumahnya Desa Arjowinangun, RT 03/02

- ⁸ *Pincuk* yaitu daun pisang dengan lebar sekitar 10-15 cm dengan dua ujung sisi pada bagian yang lentur dikaitkan dengan menggunakan potongan lidi yang diruncingkan ujungnya.
- ⁹ Wawancara dengan Kholil Rohman pada tanggal 14 Juli 2017 di rumahnya Desa Arjowinangun, RT 03/01.
- ¹⁰ Wawancara dengan Kholil Rohman pada tanggal 14 Juli 2017 di rumahnya Desa Arjowinangun, RT 03/01.
- ¹¹ *Wingka* merupakan Bahasa Jawa lokal daerah Kebumen untuk menyebut pecahan genting.
- ¹² Wawancara dengan Kholil Rohman pada tanggal 14 Juli 2017 di rumahnya Desa Arjowinangun, RT 03/01.
- ¹³ Wawancara dengan Slamet Mathori pada tanggal 11 Juli 2017 di rumahnya Desa Arjowinangun, RT 03/02.
- ¹⁴ Wawancara dengan Rasmiyati pada tanggal 14 Juli 2017 di rumahnya Desa Arjowinangun, RT 03/01.
- ¹⁵ Deskripsi watak dari figur raja atau pemimpin yang bijak dalam dunia pewayangan memiliki watak atau perilaku yaitu Sang Raja, seorang raja besar yang bijaksana dihormati oleh semua rakyatnya. Ia senang memberi sandang kepada rakyatnya yang miskin, memberi pangan kepada rakyatnya yang kelaparan, memberi air kepada rakyatnya yang kehausan, memberi tongkat kepada yang sedang berjalan di tempat yang licin, memberi tutup kepala bagi rakyatnya yang kepanasan, memberi payung bagi rakyatnya yang sedang kehujanan, memberi santunan bagi rakyatnya yang sedang mendapat anugerah berupa sakit/ Selain itu, raja juga memiliki cinta kasih terhadap musuh yang sudah menyerah. Pardi Suratno, *Sang Pemimpin Menurut Asthabrata, Wulung Reh, Tripana, Dasa Darma* (Yogyakarta: Adiwacana, 2006), hlm. 1-2.
- Wawancara dengan Rasmiyati pada tanggal 14 Juli 2017 di rumahnya Desa Arjowinangun, RT 03/01.
- ¹⁶ Wawancara dengan Slamet Mathori pada tanggal 11 Juli 2017 di rumahnya Desa Arjowinangun, RT 03/02.
- ¹⁷ *Ibid.*
- ¹⁸ Wawancara dengan Sofiyatun pada tanggal 11 Juli 2017 di rumahnya Desa Arjowinangun, RT 03/02.
- ¹⁹ Interaksi agama dan budaya tidak terdapat di dalam ajaran asli agama itu sendiri. Agama yang asli dari Tuhan bersih dari budaya. Akan tetapi setelah dianut manusia, oleh manusia inilah kebudayaan (peran akal) sebagai alat utama untuk dapat beragama dengan sebaik-baiknya. Khadziq, *Islam....*, hlm. 42.
- ²⁰ Sikap Islam terhadap budaya lokal yang ditemuinya dapat dipilah menjadi tiga, yaitu: (1) Menerima dan mengembangkan budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan berguna bagi permuliaan kehidupan manusia. (2) Menolak tradisi dan unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. (3) Membiarkan saja, yang penting di sini adalah bahwa prinsip-prinsip dasar Islam tidak dilanggar. Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme* (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 185-187.
- ²¹ Penentuan nasib bayi telah dijelaskan dalam hadis Bukhari Muslim melalui Anas r.a. "Sesungguhnya Allah Sww. Telah mengutus seorang malaikat untuk menangani Rahim, malaikat berakata: "Wahai Rabbku, ia masih berupa nuthfah. Waai Rabbku ia telah menjadi 'alaqah (darah kental). Wahai Rabbku ia telah menjadi segumpal daging." Apabila Allah hendak menyelesaikan penciptaan Rahim, malaikat itu berkata: "Wahai Rabbku, apakah dia celaka atau bahagia?; laki-laki atau perempuan?; bagaimana rezekinya?; dan kapan ajalnya?" maka hal tersebut dituliskan (dipastikan) untuknya sejak ia berada dalam kandungan ibunya." Sayyid Ahmad al Hasyimi, *Syarah Mukhtarul Ahaadist: Hadis-Hadis Pilihan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm. 282.
- ²² Sayyid Ahmad al Hasyimi, *Syarah Mukhtarul...* hlm. 282
- ²³ Sayyid Ahmad al Hasyimi, *Syarah Mukhtarul...* Hlm. 454-456.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Haidlor. 2010. *Jurnal Harmoni: Keraifan Lokal sebagai Landasan Pembangun Bangsa*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI.
- Beaty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa Suatu Pendekatan Antropologi*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Endaswara, Suwardi .2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- . 2006. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simabolisme, dan Sufisem dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: NARASI.
- al Hasyimi, Sayyid Ahmad. 2012. *Syarah Mukhtarul Ahaadist: Hadis-Hadis Pilihan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Khadiq. 2009. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: TERAS.
- Machasin. 2011. *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*. Yogyakarta: LKiS.
- Roqib, Moh. 2007. *Harmoni dalam Budaya Jawa*. Purwokerto: STAIN Press.
- Suratno, Pardi.. 2006. *Sang Pemimpin Menurut Asthabrata, Wulung Reh, Tripana, Dasa Darma*. Yogyakarta: Adiwacana.
- Wawancara dengan Kholil Rohman pada tanggal 14 Juli 2017 di rumahnya Desa Arjowinangun, RT 03/01.
- Wawancara dengan Maghfirotn Khasanah pada tanggal 12 Juli 2017 di rumahnya Desa Arjowinangun, RT 02/01.
- Wawancara dengan Rasmiyati pada tanggal 14 Juli 2017 di rumahnya Desa Arjowinangun, RT 03/01.
- Wawancara dengan Slamet Mathori pada tanggal 11 Juli 2017 di rumahnya Desa Arjowinangun, RT 03/02.
- Wawancara dengan Sofiyatun pada tanggal 11 Juli 2017 di rumahnya Desa Arjowinangun, RT 03/02.